

## **BAB III**

### **SAJIAN DATA & PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan disajikan data hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Keterbukaan Pasangan Taaruf dalam Komunitas Salafi di Lombok Timur. Wawancara dilakukan di beberapa tempat sesuai dengan permintaan informan baik pada saat jeda kerja maupun di luar waktu kerja. Pada saat peneliti melakukan wawancara, informan yang sedang dalam masa taaruf ditemani oleh seorang teman dekat atau keluarganya. Hal itu dilakukan agar peneliti dapat menjaga keterbatasan antara peneliti dengan informan. Hambatan yang peneliti temukan pada proses wawancara kemarin adalah dengan sulitnya mendapat waktu dari informan. Para informan menjelaskan alasannya yang berbeda-beda salah satunya yaitu sibuk dengan pekerjaan masing-masing, selain itu ada informan yang tidak bersedia untuk di wawancara.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil di lapangan melalui observasi dan wawancara kemudian dianalisis secara mendalam selanjutnya dibahas pada sub bab pembahasan yaitu penampilan saat pertama bertemu, gaya bahasa yang digunakan, aturan bahasa bersama, bentuk dukungan kedua orangtua, dan Bentuk media yang digunakan.

## A. Sajian Data

### a. Informan DM dan SY

#### 1. Penampilan saat pertama bertemu

Informan DM menyatakan bahwa penampilannya saat pertama bertemu dengan anggota keluarga SY adalah menggunakan pakaian semi formal dan saat pertama DM bertemu dengan SY ditemani oleh keluarganya.

Saat pertama saya bertemu itu ketika saya dan keluarga berkunjung kerumah dia untuk saling bertukar biodata gitu, kemudian untuk pakaian yang saya gunakan saat itu bisa dibilang semi formal lah gitu kemudian saya menggunakan peci juga waktu itu (Wawancara 8 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bentuk informasi apa saja yang disampaikan kepada calon pasangan taaruf, selanjutnya DM menjelaskan bahwa bentuk biodata tersebut berupa nama, umur, pekerjaan dan sebagainya.

Contoh isi biodata yang saya sampaikan itu berupa nama, umur pekerjaan, penghasilan juga saya lampirkan, dan sejenisnya. Banyak sih mas sebenarnya tapi yang umum-umum aja yang saya sampaikan, biar nantinya kita juga mendapatkan informasi yang kita butuhkan dari calon pasangan kita (Wawancara 8 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana DM bisa menerima biodata dari calon pasangannya, serta apa saja informasi yang DM butuhkan dari calon pasangan taarufnya.

Kalo informasi yang saya butuhkan sih yang umum-umum saja, tentang pendidikannya, serta bagaimana kesehariannya gitu aja sih, kalo yang lainnya paling nama, umur dan lainnya (Wawancara 8 Juni 2018).

Saat peneliti menggali informasi tentang apa saja isi dari biodata diri saat pertama bertemu, dan ketika itu DM merasa takut ketika nanti suatu saat biodatanya tersebut di kembalikan atau dalam kata lain niat taarufnya ditolak.

Waktu itu juga saya merasa takut untuk menyerahkan data diri saya, karena takutnya nanti dibalikin atau ditolak ajakan saya untuk taaruf, tapi Alhamdulillah sampai sekarang saya aman-aman saja. Kemudian kalau untuk isi dari biodata diri saya itu sama seperti umumnya ketika melamar kerja tetapi saya lebih detail lagi tentang diri saya di biodata taaruf itu (Wawancara 8 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan siapa saja yang terlibat saat pertemuan pertama dilaksanakan kepada informan DM, kemudian DM mengaku bersama kedua orang tua dan adik laki-lakinya.

Waktu pertemuan pertama bersama keluarganya, saya mengajak kedua orang tua saya dan adik kandung laki-laki saya, kemudian kami mengadakan pertemuan di rumah SY di pancor (Wawancara 8 Juni 2018).

selanjutnya peneliti menanyakan mengapa pertemuan dilaksanakan di rumah calon pasangan taaruf wanita, kemudian DM menjelaskan bahwa memang sudah sewajarnya dari pihak laki-laki yang berkunjung ke rumah wanita.

Kalo itu sih memang sewajarnya pihak laki-laki yang langsung datang kerumah pihak perempuannya, saya juga tidak tau sih apa boleh yang dari pihak perempuan yang berkunjung ke rumah pihak laki-lakinya, saya cuma menjalankan perintah dari orang tua saya aja sih mas (Wawancara 8 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan informasi apa saja yang dibutuhkan DM saat pertemuan pertama dengan keluarga SY, DM menjawab informasi yang penting DM dapatkan adalah tentang keseharian dari SY.

Untuk informasi yang saya butuhkan saat pertama bertemu itu tentang kesehariannya aja sih, saya ingin tau dia kayak bagaimana dalam keluarganya juga, sama harapan kedepannya dia mau bagaimana, menurut saya itu saja sih (Wawancara 8 Juni 2018).

SY sebagai calon pasangan DM juga menjelaskan bagaimana penampilannya saat pertama bertemu keluarga DM yang dilaksanakan di rumah SY, berikut kutipannya.

Saat pertemuan pertama bersama keluarga DM di rumah saya, saya berpenampilan biasa aja, Cuma pakai gamis dan jilbab seperti biasanya mas, saya tidak memakai cadar atau sejenisnya gitu sih (Wawancara 12 Juni 2018).

Kemudian saat peneliti menanyakan tentang apa saja isi dari biodata dari SY ketika bertukar biodata dengan DM. SY menjawab tidak ada informasi diri yang dia tutupi ketika waktu bertukar biodata.

Kalau saat bertukar biodata itu saya anggap sudah lengkap, apa yang ada di dalam diri saya, saya tulis di situ, sehingga tidak menimbulkan masalah nantinya. Perasaan saya dulu waktu awal bertukar biodata itu ada rasa takutnya kalau nanti saya gagal dalam taaruf ini mas (Wawancara 12 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan seperti apa isi dari biodata yang diajukan oleh DM pada saat pertemuan keluarga, dan apa saja isi biodata tersebut, kemudian SY menjelaskan biodata tersebut hampir mirip dengan CV ketika melamar kerja, tetapi kalau biodata taaruf itu lebih detail yang harus ditulis.

Kalau biodata taaruf itu tidak jauh beda dengan CV ketika melamar kerja, tapi bedanya disini biodata taaruf itu lebih detail, contohnya seperti nama, gambaran pribadi dan sebagainya, di gambaran pribadi itu nanti berisi tentang target hidup, kegiatan waktu luang, hobi dan sebagainya (Wawancara 12 Juni 2018).

SY selanjutnya menjelaskan siapa saja yang terlibat saat pertama bertemu dengan keluarga DM di rumahnya yaitu kedua orang tuanya dan ada tetangga yang juga ikut bersamanya.

Waktu keluarga DM datang itu hanya kedua orang tua dan tetangga saya saja yang menyambut keluarga DM di rumah, waktu itu juga tidak terlalu

ramai keluarga besar saya yang datang mendampingi saya, hanya sebagian saja yang datang (Wawancara 12 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan informasi apa saja yang dibutuhkan saat pertemuan pertama dengan keluarga DM, dan SY menjawab informasi yang penting SY ketahui dari DM adalah tentang tujuan kedepannya setelah resmi menikah nantinya.

Informasi yang saya butuhkan itu saat nanti setelah kami menikah itu tujuannya bagaimana, dan bagaimana caranya untuk mengusahakan keluarga saat dia sibuk bekerja nanti, karena menurut saya pribadi keluarga adalah yang diutamakan ketika dia sedang sibuknya bekerja (Wawancara 12 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan seperti apa informasi yang SY butuhkan dari biodata yang di ajukan oleh DM, SY menjelaskan bahwa yang dia butuhkan hanya tentang kepribadiannya saja dan tidak terlalu ingin mengetahui masalah seperti penghasilan dan lain-lain

Contohnya adalah kemarin itu saya mengajukan pertanyaan tentang kepribadiannya bagaimana dan bagaimana caranya untuk membuat sebuah keluarga yang harmonis, dan kemudian dia jelaskan ke saya dengan cukup membuat saya yakin, untuk masalah yang lain seperti, penghasilan itu saya tidak terlalu ingin tau sih (Wawancara 12 Juni 2018).

## 2. *Bahasa Yang Digunakan*

Gaya bahasa yang digunakan informan DM untuk menyampaikan informasi kepada pasangan taarufnya adalah bahasa semi formal, karena menurut DM menggunakan bahasa yang terlalu formal mebuatnya kesulitan menjelaskan informasi dirinya.

Gaya bahasa saya sih hanya semi formal saja mas, karena saya juga takutnya ketika menjelaskan informasi diri saya, saya menjadi kaku, karena itu waktu saya menyampaikan informasi diri saya, saya sedikit mengajak bercanda agar suasananya tidak terlalu serius gitu. Contoh

bahasa semi formal disini saya maksud itu campuran antara bahasa sasak dan bahasa Indonesia, karena tidak semua keluarga yang hadir begitu paham dengan bahasa Indonesia (Wawancara 8 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana gerakan tubuh saat informan DM bertemu dengan calon pasangan taarufnya, kemudian informan DM menjelaskan bentuk gerakan tubuhnya waktu bertemu seperti biasa saja.

Gerakan tubuh saya hanya biasa aja sih, tapi ada sedikit grogi waktu pertama bertemu, mungkin saya grogi karena langsung berhadapan langsung sama kedua orang tuanya sih (Wawancara 8 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana cara DM ketika memandang calon pasangan taarufnya, kemudian DM menjelaskan ketika memandang dia hanya menundukan matanya, dan tidak ingin menatap langsung calon pasangan taarufnya.

Saat memandang dia, saya kadang menundukan mata dan kepala saya, saya merasa malu kalau langsung menatapnya, dengan saya menundukan kepala saya merasa lebih nyaman berbicara dengannya (Wawancara 8 Juni 2018).

Berbeda dengan informan SY, SY menjelaskan gaya bahasa yang dia gunakan saat pertama bertemu dengan DM adalah dengan gaya bahasa formal seperti saat menyampaikan informasi dirinya.

Pada saat saya menjelaskan informasi diri saya, saya menggunakan bahasa formal seperti orang yang sedang wawancara gitu, alasan saya memilih bahasa formal untuk membuat diri saya lebih tenang dengan gaya bahasa formal seperti itu (Wawancara 12 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan gerakan tubuh yang digunakan ketika menyampaikan informasi dirinya kepada keluarga DM, kemudian SY menjawab gerakan tubuhnya seperti biasa saja dan sedikit merasa tegang.

Gerakan tubuh saya biasa saja, hanya sedikit tegang saja ketika berbicara didepan keluarganya. Mungkin saya belum terbiasa mungkin ya (Wawancara 12 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana cara SY saat memandang calon pasangan taarufnya, kemudian SY menjelaskan ketika memandang dia tidak sama sekali melihat kearah calon pasangannya, SY hanya mengarahkan matanya ke keluarga DM, namun sesekali saya juga melihatnya.

Saya hampir tidak pernah memandangnya secara langsung, saya mengarahkan pandangan saya ke keluarganya saja, saya merasa malu kalau melihatnya langsung, sesekali saya megarahkan mata saya ke dia sih (Wawancara 12 Juni 2018).

### 3. *Topik*

Topik pembicaraan yang sering dibahas oleh kedua pasangan DM dan SY yaitu bagaimana menjadikan suatu hubungan dalam taaruf menjadi merasa tenang dan bisa menjadi sebuah contoh kepada saudara atau teman-temannya nanti untuk menikah dengan cara taaruf. Menurut DM masalah yang dibahas saat berkomunikasi dengan SY yaitu bagaimana menjaga hubungannya tetap merasa nyaman dan tidak menimbulkan rasa lelah dalam bertaaruf.

Kalau topik yang dibahas sih yang sederhana-sederhana saja, seperti contohnya berbagi pendapat tentang bagaimana menjaga hubungan tetap baik dan tidak menimbulkan rasa jenuh diantara kami, selain itu juga kami sering membahas masalah sejauh mana kesiapan kami berdua dalam pernikahan nanti, menurut saya itu sih yang biasanya kami sering bahas waktu berkomunikasi (Wawancara 8 Juni 2018).

Sedangkan menurut SY topik yang sering dibahas ketika sedang berkomunikasi dengan DM, SY mengaku sering menanyakan seberapa kesiapan dari DM untuk pernikahannya nanti, kemudian selain itu SY juga sering menanyakan hal-hal seperti kabar, bagaimana pekerjaannya sehari-hari dan lainnya.

Topik yang sering kami bahas mungkin yang intinya bagaimana kabarnya, pekerjaannya bagaimana dan lainnya, selain itu juga kami sering saling menyemangati sih, contohnya saya kalau sedang ingin berkomunikasi dengannya, saya meminta tolong ke murabbi saya untuk menyampaikan semangat dalam pekerjaannya gitu aja sih, kemudian saya juga sering menanyakan bagaimana kesiapan nya dalam menikah, misalnya minggu ini kesiapnya sudah berapa persen gitu nanti selang dua minggu saya tanyakan lagi, mungkin seperti itu sih yang sering kami bahas (Wawancara 12 Juni 2018).

#### 4. *Aturan Bahasa Bersama*

Aturan bahasa yang digunakan oleh pasangan DM dan SY hampir tidak ada, hal tersebut disampaikan oleh informan DM, dia menjelaskan tidak ada kesepakatan untuk menggunakan bahasa bersama.

Kalau bahasa tidak ada sih, kadang memakai bahasa sasak atau Indonesia ketika berkomunikasi, agar suasananya cair, dan saya orangnya tidak mau terlalu mewajibkan pasangan saya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang penting komunikasi kami lancar saja (Wawancara 8 Juni 2018).

Ketika peneliti menanyakan apakah ada aturan-aturan bersama yang disepakati oleh kedua calon pasangan ketika sudah menjalani hubungan taaruf. DM menjelaskan, sebenarnya tidak ada aturan bersama yang dibuat, yang penting mengikuti aturan yang telah dianjurkan dalam islam.

Sebenarnya aturan sudah ada di dalam agama islam, kami tidak membuat aturan-aturan baru, yang penting mengikuti proses dari taaruf saja, contohnya itu kita harus memperbanyak shalat istikharah setiap malam, dan menjaga batasan dalam bergaul, mungkin itu saja sih (Wawancara 8 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan apa saja ritual-ritual yang disepakati bersama dengan calon pasangan ada setelah menjalani masa taaruf, DM menjelaskan tidak ada ritual khusus yang kami lakukan setelah menjalani masa taaruf.

Untuk ritual hubungan tidak ada juga, kami hanya mengikuti syariat islam, seperti salat istikharah dan lainnya, biarpun masyarakat disini masih

tradisional kalau mau menikah harus membawa si perempuan keluar dari rumahnya atau dalam bahasa sasaknya memaling (mencuri) (Wawancara 8 Juni 2018).

SY juga hampir menjelaskan hal yang sama dengan DM, SY menjelaskan tidak ada bahasa bersama yang disepakati setelah menjalani hubungan taaruf dengan DM.

Bahasa bersama tidak ada sih, kami tidak membuat kesepakatan harus menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa daerah ketika sedang berkomunikasi, kalau dia menggunakan bahasa daerah ya saya balas dengan bahasa daerah juga (Wawancara 12 Juni 2018).

selanjutnya dalam hal ini ada aturan-aturan yang dibuat setelah menjalani taaruf, SY menjawab tidak pernah membicarakan hal tersebut dengan DM.

Aturan-aturan tidak ada sih, kami tidak pernah membicarakan mau buat aturan-aturan, saya melihat dia orangnya tidak mau ribet aja, mungkin karena itu dia tidak mau membuat aturan-aturan lagi (Wawancara 12 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan apakah ada ritual-ritual yang dilaksanakan ketika sudah menjalani taaruf, dan SY menjelaskan tidak ada ritual-ritual yang dibuat, hanya mengikuti aturan yang di dalam agama saja.

Ritual-ritual tidak ada juga sih, kami hanya mengikuti proses yang dianjurkan dalam islam saja sih. Contohnya seperti, menjaga pandangan, menutup aurat, menghindari hal-hal yang tidak perlu dalam pembicaraan dan lain sebagainya (Wawancara 12 Juni 2018).

##### 5. *Bentuk Dukungan Orang Tua*

Dukungan orang tua sangat diperlukan ketika sedang menjalani masa taaruf, informan DM mengaku dukungan dari kedua orang tuanya sangat dia butuhkan, karena untuk bisa tetap menjalin komunikasi dengan keluarga calon pasangannya.

Dukungan orang tua sangat saya butuhkan, apalagi setelah memulai taaruf ini saya sering meminta kedua orang tua saya untuk tetap berkomunikasi dengan keluarga SY. Selain itu mereka tetap memberi saya arahan atau semangat untuk menjalani taaruf ini (Wawancara 8 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah DM sering membicarakan masalah taaruf dengan kedua orang tuanya. Kemudian DM menjelaskan tidak terlalu sering membahas masalah taaruf dengan kedua orang tuanya.

Untuk membahas taaruf dengan orang tua sih tidak terlalu sering, tapi kadang seminggu sekali saya mengajak keluarga saya untuk membahas masalah taaruf ini (Wawancara 8 Juni 2018).

Informan SY juga menjelaskan bahwa kedekatannya bersama orang tua ketika sudah mulai taaruf sangat dekat, SY mengaku dukungan orang tua kepadanya sangat berpengaruh untuk hubungannya dengan DM.

Dukungan orang tua waktu saya mulai taaruf sangat saya butuhkan mas, contohnya saya tidak di izinkan keluar sendiri tanpa ada yang mendampingi saya, menurut saya dukungan seperti itu membuat saya semakin kuat menjalani masa taaruf saya (Wawancara 12 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah SY sering berkumpul dengan kedua orang tuanya untuk membahas masalah taarufnya, kemudian SY menjelaskan hampir setiap hari SY selalu membahas masalah taarufnya dengan DM.

Ya, mungkin bisa dibilang tiap hari malah, tapi saya sering membahas ini sama bapak saya dan kakak saya yang sebagai murrabi saya yang selalu mengasi kabar tentang DM (Wawancara 12 Juni 2018).

#### 6. *Bentuk Media yang digunakan*

Media yang digunakan dalam proses taaruf yang digunakan oleh pasangan DM dan SY menggunakan murabbi atau pendamping selama dalam proses taaruf, DM menjelaskan bahwa menggunakan murabbi atau pendamping selama taaruf untuk menjaga komunikasinya dengan SY, DM menggunakan adik kandungnya

sendiri sebagai orang yang dipercaya sebagai alur komunikasinya dengan SY selama proses taaruf berjalan.

Untuk media komunikasi saya dengan dia itu saya percaya dengan adik kandung saya, karena saya merasa lebih dekat dengannya, tapi tentu saja adik saya masih berada di bawah pengawasan kedua orang tua saya dan tentunya saya sendiri, dari adk saya itulah saya bisa berkomunikasi dengan dia (Wawancara 8 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bentuk media seperti apa yang biasanya DM gunakan dalam berkomunikasi dengan calon pasangannya, kemudian DM menjelaskan bentuknya itu seperti grup *WhatsApp* yang didalam grup itu terdiri dari murabbi atau pendamping dari pasangan taaruf DM dan SY.

Kami lebih sering menggunakan media seperti *WhatsApp* sih, karena disana kami sudah membuat grup yang isisnya dari Pembina dari kami berdua, kalau tidak salah ada enam orang yang berada di dalam grup tersebut (Wawancara 8 Juni 2018).

Sementara itu SY menjelaskan murabbi yang digunakan dalam menjalani proses taarufnya yaitu teman dekat yang SY percaya sebagai pendamping selama proses taarufnya. SY menjelaskan bahwa teman dekatnya itu dia sudah mengenalnya sejak lama dan paham dengan tata cara taaruf karena sudah lebih dulu menikah melalui taaruf.

Saya mempercayai teman dekat saya yang sudah saya kenal cukup lama dan dia juga paham betul dengan tata cara taaruf, karena dia juga menikah melalui proses taaruf ini, dari dia saya juga bisa belajar dalam menjalani taaruf saya ini, karena saya juga sudah menganggap seperti kakak saya sendiri (Wawancara 12 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bentuk media apa yang sering digunakan dalam menjalani komunikasi dengan pasangan taarufnya, SY menjawab lebih sering melalui aplikasi *WhatsApp* karena menurut SY lebih praktis melalui grup *WhatsApp* tersebut.

Saya biasanya menggunakan aplikasi *WhatsApp* untuk berkomunikasi, karena dalam grup *WhatsApp* itu kita sudah memiliki grup yang berisi dari Pembina atau murabbi dari kami berdua, agar bisa berkomunikasi baik dan tidak menimbulkan pembicaraan yang melewati batasnya gitu (Wawancara 12 Juni 2018).

**TABEL 1.1**

**Pasangan DM dan SY**

Informan	Penampilan saat pertama bertemu	Gaya bahasa yang digunakan	Topik	Aturan bahasa bersama	Bentuk dukungan orang tua	Media yang digunakan
DM	Berpenampilan sederhana seperti peci dll	bahasa sasak (bahasa daerah Lombok)	Membahas tentang pernikahan	Tidak ada aturan yang disepakati bersama	Memberikan motivasi	Grup WhatsApp
SY	Menggunakan gamis, jilbab dll	bahasa sasak (bahasa daerah Lombok)	Membahas tentang kabar, pekerjaan dll.	Tidak ada aturan yang disepakati bersama	Membatasi kegiatan diluar rumah	Grup WhatsApp

**b. Informan FR dan IA**

*1. Penampilan Saat Pertama Bertemu*

Informan FR menyatakan bahwa penampilannya saat pertama bertemu dengan anggota keluarga IA adalah menggunakan pakaian muslim, celana kain panjang dan peci. saat pertama bertemu dengan anggota keluarga IA, FR ditemani oleh kedua orang tua dan tetangga rumah FR.

Penampilan saya waktu bertemu dengan keluarganya hanya memakai pakaian muslim, celana kain panjang dan memakai peci, saya tidak terlalu formal sih pakaiannya, yang penting tujuannya

kita datang kesana aja yang saya persiapkan (Wawancara 21 Juni 2018).

Saat peneliti menggali informasi diri apa saja yang disampaikan oleh FR ketika bertemu dengan keluarga IA, FR kemudian menjelaskan hanya menjelaskan keseharian, pekerjaan, dan tujuannya untuk mengajak IA taaruf.

Informasi diri saya tidak terlalu banyak saya jelaskan, kemarin saya hanya jelaskan keseharian saya seperti apa, pekerjaan saya dan tujuan saya untuk mengajak IA taaruf juga saya jelaskan di depan keluarganya (Wawancara 21 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana perasaan FR ketika sedang menjelaskan informasi dirinya kepada keluarga IA. FR menjawab hanya sedikit tegang, kemudian pertanyaan yang diajukan oleh keluarga IA bisa terjawab dengan tenang.

Waktu menyampaikan itu saya lumayan tegang sih, apalagi waktu keluarganya menanyakan sesuatu sama saya, rasanya agak takut gitu, tapi Alhamdulillah saya bisa menjawab pertanyaan dari keluarganya (Wawancara 21 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan informasi apa saja yang dibutuhkan FR dari calon pasangannya, dan FR menjawab yang penting taat agama dan bisa menjaga keluarganya nanti setelah resmi menikah.

Kalau saya yang penting taat agama yang utama dan juga bisa mengurus keluarga nanti saat sudah menikah, menurut saya itu aja sih yang saya tanyakan sama dia (Wawancara 21 Juni 2018).

IA sebagai calon pasangan FR juga menjelaskan penampilannya saat pertama bertemu keluarga FR yang dilaksanakan dirumahnya, IA berpakaian rapi an menggunakan cadar dan gamis pada saat pertama bertemu.

Saya waktu pertama bertemu, penampilan saya biasa aja, hanya berpakaian rapi dan menggunakan cadar saya, saya tidak terlalu senang

berpenampilan terlalu formal mas, karena saya itu orangnya juga tidak terlalu ribet dengan penampilan saya, yang penting sopan udah itu aja sih (Wawancara 29 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan siapa saja yang terlibat saat pertemuan pertama dengan keluarga FR, IA menjelaskan ada kedua orang tua, adik, dan keluarga yang di undang oleh orang tuanya.

Seingat saya dulu itu ada kedua orang tua, adik kandung, dan anggota keluarga saya yang lainnya juga di undang oleh bapak, cuma itu saja sih dulu dan ada juga tetangga sekitar rumah yang ikut datang(Wawancara 29 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan informasi apa saja yang dibutuhkan IA dari calon pasangannya, IA menjelaskan dia tidak terlalu meminta secara luas tentang FR, yang IA butuhkan hanya tanggung jawab dan keseriusan dalam menjalani hubungan taaruf sampai dengan setelah menikah nanti.

Saya orangnya tidak telalu ingin tau terlalu dalam tentang seseorang ya mas, hanya yang saya butuhkan itu dia bisa tanggung jawab dan keseriusannya ketika nanti kami setelah menikah, kemarin saya tanya sama dia apa sudah siap tanggung jawab dalam keluarga atau belum (Wawancara 29 Juni 2018).

## *2. Gaya Bahasa Yang Digunakan*

Gaya bahasa yang digunakan informan FR untuk menyampaikan informasi kepada pasangan taarufnya, menurut FR menggunakan bahasa yang daerah karena merasa berbicara menggunakan bahasa daerah lebih mudah di mengerti.

Bahasa yang saya gunakan dulu itu tidak terlalu serius sih, sedikit ada bercanda dengan keluarganya, tapi yang penting sopan aja sih, nanti kalau terlalu serius saya jadi takut ngomongnya, contohnya sih kayak bahasa daerah gitu, karena saya rasa lebih nyambung aja ngomong dengan keluarganya (Wawancara 21 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana gerak tubuh FR waktu bertemu IA dan keluarganya, FR menjelaskan ketika FR berbicara dia selalu ikut menggerakkan tangan, dengan tujuan untuk membantunya dapat menyampaikan informasi dengan tenang.

Gerak tubuh waktu itu saya hanya menggerakkan tangan saya sambil menjelaskan informasi diri saya ke dia dan keluarganya, karena mungkin saya sudah terbiasa kalau ngomong sambil gerak-gerak juga tangan saya (Wawancara 21 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara FR ketika memandang IA, kemudian FR menjawab dia hanya menandang seperti biasa dan mengarahkan pandangannya beberapa kali saja ke IA (Wawancara 21 Juni 2018).

Cara memandang dia sih seperti biasa aja, dan saya tidak terlalu sering mengarahkan pandangan saya ke arahnya, hanya sesekali saja saya langsung melihatnya.

Informan IA menjelaskan gaya bahasa yang dia gunakan saat pertama bertemu dengan FR adalah dengan gaya bahasa biasa saja, tidak terlalu formal, seperti saat menyampaikan informasi dirinya ke FR.

Bahasa yang saya gunakan biasa aja sih, tidak terlalu formal, maksudnya tidak terlalu formal disini yaitu saya dan keluarga saya biasanya sehari-hari memakai bahasa daerah, mungkin juga bahasa Indonesia tapi tidak terlalu sering, mungkin kalau pakai bahasa daerah lebih cepat di mengerti sih (Wawancara 29 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana gerak tubuh IA waktu bertemu FR dan keluarganya, IA menjelaskan dia tidak terlalu banyak menggerakkan anggota tubuhnya hanya saja kadang menggelengkan kepalanya.

Saya tidak terlalu banyak gerakan sih, tapi kalau kadang saya ditanya saya menggeleng-gelengkan kepala saja, mungkin saya juga masih grogi waktu itu, mungkin faktor pertemuan pertama saya beserta keluarganya membuat

saya tidak terlalu banyak melakukan gerakan apapun sih (Wawancara 29 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara IA ketika memandang FR, kemudian IA menjawab dia lebih banyak memandang anggota keluarga FR, IA mengaku sesekali pandangannya melihat FR.

Saya lebih banyak memandang keluarganya, tapi sesekali juga saya memandangnya, saya tidak mau terlalu memandangnya karena masih malu, mungkin nanti kalau sudah menikah sih tidak apa-apa saya mungkin tidak malu lagi untuk menatapnya langsung (Wawancara 29 Juni 2018).

### *3. Topik*

Topik pembicaraan yang sering dibahas oleh kedua pasangan FA dan IA yaitu bagaimana aktivitas kesehariannya karena tidak setiap hari mereka selalu berkomunikasi, menurut FA hal yang selalu menjadi topik pembicaraannya bersama IA adalah tentang kesehariannya, dan juga apakah masih selalu mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh komunitas salafi Lombok timur karena menurut FA, IA dibilang aktif dalam mengikuti serangkaian kegiatan yang diadakan oleh komunitas di masjid-masjid.

Kalau topik yang selalu jadi pembahasan ketika kami saling menghubungi sih yang pertama saya menanyakan kabarnya, aktivitasnya apa saja dan masih mengikuti atau tidak kegiatan yang dilakukan komunitas salafi Lombok timur, karena saya melihat dia itu cukup aktif mengikuti setiap acara di masjid-masjid bersama teman-temannya yang lain, mungkin itu sih yang selalu kami bahas setiap kami berkomunikasi melalui murabbi kami (Wawancara 21 Juni 2018).

Sedangkan menurut IA topik yang sering dibahas ketika sedang berkomunikasi dengan FA, IA mengaku sering menanyakan yang pertama tentang bagaimana kabarnya, lancar atau tidaknya pekerjaannya, dan selalu menanyakan rutin atau tidaknya FA untuk shalat Istikharah setiap malamnya.

Kalau saat berkomunikasi dengan dia saya sih sering membahas topik yang tidak terlalu berat dalam arti saya selalu menanyakan kabarnya, bagaimana kelancaran pekerjaannya dan juga sering mengingatkan untuk selalu shalat istikharah, selain itu juga kami sering membahas kegiatan-kegiatan yang akan diadakan oleh komunitas salafi disini, salah satu contohnya yaitu menanyakan kesiapan tempat atau masjid untuk diadakan pengajian, karena dia salah satu anggota yang bertugas untuk menyiapkan tempat dalam mengadakan kegiatan-kegiatan komunitas sih, mungkin itu saja sih mas (Wawancara 29 Juni 2018).

#### 4. *Aturan Bahasa Bersama*

Aturan bahasa bersana menurut FR tidak ada, FR kemudian menjelaskan untuk memilih bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi lebih sering menggunakan bahasa daerah karena FR menganggap lebih nyaman dalam menyampaikan pesan.

Kalau untuk bahasa bersama kami lebih sering menggunakan bahasa sasak (bahasa daerah Lombok), saya merasa nyambung aja ngomong kalau pakai bahasa daerah, tapi kadang juga kami memakai bahasa indonesia sih (Wawancara 21 Juni 2018).

Ketika peneliti menanyakan apakah ada aturan-aturan bersama yang disepakati oleh kedua calon pasangan ketika sudah menjalani hubungan taaruf. FR menjelaskan, tidak ada aturan bersama tapi FR menekankan ke calon pasangannya untuk tidak melanggar aturan dari kedua orang tuanya.

Aturan dalam hubungan kami sebenarnya tidak ada, tapi saya sering berpesan kepada dia agar tidak melanggar aturan dan perkataan orang tuanya, dan saya rasa dia sanggup untuk mendengarkan permintaan saya itu, dan untuk aturan yang lainnya saya rasa tidak ada (Wawancara 21 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan apa saja ritual-ritual yang disepakati bersama dengan calon pasangan anda setelah menjalani masa taaruf, FR menjelaskan kalau ritual mereka itu seperti harus mengikuti pengajian yang ada disekitaran kota Selong saja.

Untuk ritual kami mungkin seperti harus mengikuti pengajian yang ada di kota Selong tiap sekali seminggunya, yang penting tiap minggu harus ada pengajian yang kami ikuti (Wawancara 21 Juni 2018).

IA yang merupakan calon pasangan FR juga menjelaskan aturan bahasa yang digunakan dengan FR lebih sering menggunakan bahasa daerah, tapi kadang juga memakai bahasa Indonesia.

Kami lebih sering menggunakan bahasa sasak sih, tidak ada yang mengharuskan menggunakan bahasa Indonesia, tapi juga kadang kami menggunakan bahasa Indonesia tapi jarang sih (Wawancara 29 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada aturan-aturan bersama yang disepakati setelah menjalani hubungan taaruf, kemudian IA menjelaskan mereka harus saling mengabari setiap seminggu sekali melalui perantara mereka masing-masing.

Mungkin aturan yang kami buat itu contohnya kami harus saling mengabari setiap seminggu sekali melalui perantara atau murabbi kami masing-masing sih. Mungkin itu yang di maksud aturan bersama kami mas (Wawancara 29 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan apa saja ritual-ritual yang disepakati bersama dengan calon pasangan anda setelah menjalani masa taaruf, IA menjelaskan kalau ritualnya harus mengikuti pengajian seminggu sekali di sekitaran kota Selong.

Iya mungkin ritual kami itu harus mengikuti pengajian yang ada di masjid sekitaran kota, minimal seminggu sekali gitu, mungkin tujuannya agar perasaan kami tetap tenang sih (Wawancara 29 Juni 2018).

##### *5. Bentuk Dukungan Orang Tua*

Dukungan orang tua sangat diperlukan ketika sedang menjalani masa taaruf, informan FR mengaku dukungan dari kedua orang cukup banyak seperti selalu mengingatkan FR tentang batasan-batasan yang harus dia jaga ketika berada di luar rumah.

Dukungan orang tua sih banyak, tapi yang paling sering itu kalau saya lagi di luar rumah ibu atau bapak sering menelfon saya dan mengingatkan saya tentang batas-batas yang harus saya jaga, mungkin itu saja sih contohnya mas (Wawancara 21 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara FR untuk menjaga komunikasi dengan keluarga IA, dan FR menjelaskan yaitu dengan berpesan kepada kedua orang tuanya untuk selalu menghubungi keluarga IA sekedar hanya untuk menanyakan kabar atau yang lainnya.

Biasanya saya menyuruh bapak untuk selalu meghubungi keluarga dia, biasa dua minggu sekali, yang penting komunikasi antara kedua orang tua masih tetap lancar aja (Wawancara 21 Juni 2018).

IA juga menjelaskan bentuk dukungan kedua orang tua dalam menjalani masa taarufnya, IA menjelaskan bahwa ibunya selalu mendukungnya dengan memberi nasihat seperti tidak telalu sering keluar rumah atau bermain handphone hanya sewajarnya saja.

Dukungan orang tua sih ada, seperti ibu saya yang membatasi saya keluar terlalu jauh dari rumah dan tidak terlalu sering bermain handphone, ya mungkin cara-cara seperti itu orang tua memberi dukungan selain selalu memberikan doa dan semangat (Wawancara 29 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan apakah dukungan seperti terbatasnya untuk keluar rumah dan bermain handphone membuat IA menjadi kurang bebas untuk bertemu dengan teman-temannya. Kemudian IA menjawab tidak, karena memang sudah mengerti kenapa keluarganya seperti itu.

Saya tidak terganggu sama sekali dengan dibatasi seperti itu, saya juga mengerti kenapa saya dibatasi seperti itu, kalau bersama teman-teman sih kadang mereka yang datang kerumah untuk bertemu saya (Wawancara 29 Juni 2018).

## 6. *Bentuk Media Yang Digunakan*

Media yang digunakan dalam proses taaruf yang digunakan oleh pasangan FA dan IA menggunakan pesan singkat yang melalui murabbi dari masing-masing pasangan taaruf, sehingga tidak terjadi secara langsung oleh kedua pihak yang taaruf, FA menjelaskan terkadang menanyakan sesuatu hal kepada pasangan taarufnya melalui murabbinya yang dia percaya, biasanya FA meminta murabbinya untuk mengirim pesan kepada pasangan taarufnya.

Kalau untuk media yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu biasanya pesan singkat saja yang dikirim melalui murabbi saya, biasanya saya ingin menanyakan sesuatu hal ya lewat murabbi saya itu, nanti dia yang mengirim pesan ke murabbinya IA sendiri, karena kami kan tidak boleh berkomunikasi dengan dia secara langsung (Wawancara 21 Juni 2018).

Kemudian peneliti menanyakan apa saja yang biasanya FA tanyakan kepada IA melalui pesan singkat tersebut dan apakah setiap hari atau mempunyai hari-hari tertentu untuk menghubungi IA dar murabbinya, kemudian FA menjelaskan kalau tidak selalu tiap hari untuk menanyakan kabar atau lainnya, menurut FA tergantung penting atau tidak informasi yang akan dia tanyakan.

Kalau saya tidak setiap hari selalu menyuruh murabbi saya, dan tidak menentu waktunya, kadang kalau ada sesuatu yang penting yang akan saya tanyakan baru saya lewat murabbi saya, karena kalau tiap hari juga saya tidak enak nanti merasa merepotkan murabbi saya, biasanya itu seminggu sekali atau dua kali dalam seminggu sih saya menanyakan kabarnya saja dan yang lainnya (Wawancara 21 Juni 2018).

Sementara itu IA menjelaskan murabbi yang digunakan dalam menjalani proses taarufnya yaitu teman dekat yang IA percaya sebagai murabbi selama proses taarufnya. IA menjelaskan alasannya memilih temanya karena dia percaya dan juga memiliki niat yang sama yaitu menikah melalui taaruf.

Alasan saya memilih teman saya karena kami sudah lama kenal dan juga memiliki niat yang sama dari dulu yaitu kami mau mencari pasangan melalui taaruf, mungkin juga nantinya setelah saya selesai taaruf dia juga bisa belajar dari proses-proses saya (Wawancara 29 Juni 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bentuk media apa yang sering digunakan dalam menjalani komunikasi dengan pasangan taarufnya, IA menjawab lebih sering menggunakan pesan singkat yang kemudian dia sampaikan melalui murabbinya.

Kalau itu biasanya saya melalui pesan singkat, kadang juga melalui *WhatsApp*, itu tergantung dari murabbi saya menyampaikan pesan saya lewat apa, saya hanya memberi tau isi pesannya aja, kan tidak boleh kalau kita komunikasi langsung sama dia (Wawancara 29 Juni 2018).

**TABEL 1.2**  
**Pasangan FA dan IA**

Informan	Penampilan saat pertama bertemu	bahasa yang digunakan	Topik	Aturan bahasa bersama	Bentuk dukungan orang tua	Media yang digunakan
FA	Pakaian muslim, celana kain, peci	bahasa sasak (bahasa daerah Lombok)	Membahas kesehatan seperti aktivitas diluar rumah	Tidak ada aturan yang disepakati bersama	Selalu mengingatkan batasan taaruf	Pesan singkat dan <i>WhatsApp</i>
IA	Menggunakan cadar dan gamis	bahasa sasak (bahasa daerah Lombok)	Membahas tentang kegiatan komunitas salafi Lombok Timur	Tidak ada aturan yang disepakati bersama	Membatasi kegiatan diluar rumah	Pesan singkat dan <i>WhatsApp</i>

### **c. Informan SKP dan LA**

#### *1. Penampilan Saat Pertama Bertemu*

Informan SKP menyatakan bahwa penampilannya saat pertama bertemu dengan keluarga LA adalah menggunakan pakaian semi formal. SKP menjelaskan alasannya memakai pakaian semi formal karena agar terlihat lebih rapi dihadapan keluarga LA.

Penampilan saya waktu bertemu dengan keluarganya bisa dibilang semi formal, saya menggunakan pakaian seperti baju koko, peci dan celana kain hitam supaya terlihat rapi dan sopan di depan keluarga dia (Wawancara 2 Juli 2018).

Kemudian selanjutnya peneliti menanyakan siapa saja yang terlibat dalam pertemuan keluarganya dengan anggota keluarga LA, SKP menjelaskan hanya ada kedua orang tua dan kedua kakak kandungnya.

Kalau pas pertemuan kemarin saya hanya bersama kedua orang tua dan kedua kakak kandung saya, pertemuan itu kami lakukan di rumah dia di kota selong, pertemuan itu kira-kira sekitar dua jam kami disana untuk membahas masalah taaruf dengan LA (Wawancara 2 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana perasaan SKP ketika sedang menjelaskan informasi dirinya di depan anggota keluarga LA, kemudian SKP menjelaskan perasaannya cukup tegang saat menjelaskan informasi tentang dirinya.

Perasaan saya waktu menjelaskan data diri saya di depan keluarganya cukup tegang sih, mungkin saya karena baru pertama kali melalui proses taaruf ini mas, tapi saya berusaha untuk tidak takut ketika berbicara karena takutnya nanti saya dikira tidak serius untuk menyampaikan informasi diri saya (Wawancara 2 Juli 2018).

Begitu juga dengan informan LA menjelaskan pakaian yang dia gunakan waktu pertemuan pertama dengan keluarga SKP, LA menjelaskan pakaian yang dia gunakan hanya sekedar memakai gamis saja dan memakai jilbab.

Waktu pertemuan keluarga saya hanya menggunakan gamis dan jilbab saja mas, saya tidak terlalu formal waktu itu. Karena saya orangnya tidak terlalu ambil pusing dengan masalah pakaian, yang penting sederhana dan sopan saja itu udah cukup sih (Wawancara 15 Juli 2018).

Kemudian informan menanyakan siapa saja yang terlibat dalam pertemuan dengan keluarga SKP, LA menjelaskan dengan kedua orang tuanya beserta tetangga dekat rumahnya.

Saat keluarganya datang kerumah saya, kami keluarga menyambut keluarga dari SKP, tidak banyak orang sih yang datang, hanya kedua orang tua, sebagian keluarga dan tetangga dekat rumah saja yang datang mendampingi kami waktu itu (Wawancara 15 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan perasaan LA ketika sedang menjelaskan informasi dirinya di depan anggota keluarga SKP, kemudian LA menjelaskan perasaannya biasa saja tidak terlalu tegang atau semacamnya.

Perasaan saya waktu menjelaskan data diri saya, saya merasa biasa aja sih, tidak merasa tegang atau semacamnya, karena saya yakin dengan informasi yang saya berikan itu semua sudah mencakup diri saya (Wawancara 15 Juli 2018).

## 2. *Gaya Bahasa Yang Digunakan*

Gaya bahasa yang digunakan informan SKP untuk menyampaikan informasi kepada pasangan taarufnya, menurut SKP menggunakan bahasa yang tidak terlalu serius, contohnya bahasa daerah, menurutnya menggunakan bahasa yang tidak terlalu serius bisa membuat SKP berkomunikasi dengan lancar bersama calon pasangan dan keluarga calon pasangannya.

Kalo masalah bahasa sih saya tidak terlalu formal atau serius, karena saya lebih nyaman menggunakan bahasa yang sehari-hari saya gunakan, baik itu bahasa daerah atau terkadang bahasa Indonesia, saya memilih bahasa yang saya gunakan agar komunikasi saya dan dia itu bisa lancar aja sih (Wawancara 2 Juli 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana gerak tubuh SKP waktu bertemu LA dan keluarganya, SKP menjelaskan waktu itu dia mempunyai rasa percaya diri yang cukup untuk berkomunikasi dengan keluarga LA, sehingga gerak tubuhnya tidak terlalu kaku untuk berkomunikasi.

Kalo gerak tubuh sih saya tidak terlalu tegang waktu itu, saya merasa cukup percaya diri ketika pertama ketemu dengan keluarganya, tidak ada rasa takut atau kaku waktu itu (Wawancara 2 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara SKP ketika memandang LA, kemudian menjelaskan cara pandangannya saat pertama bertemu SKP tidak terlalu sering menatap secara langsung ke wajah LA, SKP menjelaskan hanya beberapa kali mengarahkan pandangannya ke wajah LA secara langsung.

Kalo cara pandang saya ketika bertemu dia itu kebanyakan menunduk mas, saya hanya beberapa kali memandang wajahnya secara langsung, mungkin saya merasa malu saja kalo menatap sering-sering mas (Wawancara 2 Juli 2018).

Sementara itu, informan LA Gaya bahasa yang digunakan informan LA untuk menyampaikan informasi kepada pasangan taarufnya, LA menjelaskan dia menggunakan bahasa yang santai tidak terlalu formal, karena LA lebih tenang memnyampaikan informasi dengan gaya bahasa yang tidak terlalu formal.

Saya lebih menggunakan gaya bahasa yang santai tidak terlalu formal gitu, yang penting tetap ada sopan santunya aja sih, karena kalo terlalu formal nanti saya merasa tidak terlalu nyaman sih (Wawancara 15 Juli 2018).

Kemudian peneliti menanyakan bagaimana gerak tubuh LA ketika bertemu dengan SKP, informan LA menjelaskan tidak terlalu banyak gerak tubuh yang dia gunakan ketika bertemu dengan SKP.

Gerak tubuh saya sih tidak terlalu banyak, paling banyak itu diam-diam saja, paling menggerakkan tangan sih yang kebanyakan (Wawancara 15 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara LA memandang SKP ketika bertemu, kemudian LA menjelaskan tidak terlalu sering memandang kearah SKP ketika sedang bertemu, LA menjelaskan kalau memandang SKP ada rasa malu.

Kalau cara memandang dia sih tidak terlalu sering, mungkin karena saya malu atau bagaimana, paling hanya beberapa kali saja saya melihatnya secara langsung ke wajahnya (Wawancara 15 Juli 2018).

### 3. *Topik*

Topik pembicaraan yang sering dibahas oleh kedua pasangan SKP dan LA yaitu menurut SKP selalu menanyakan bagaimana kesiapan dari calon pasangannya dalam pernikahan nanti, kemudian selalu membahas apa yang ingin LA lakukan setelah menikah, dan yang terpenting SKP selalu menanyakan bagaimana pendapat orangtua LA melihat hubungan mereka sejauh ini.

Kalau saya sih sering mengajaknya membahas topik tentang bagaimana kesiapannya dalam pernikahan nanti, kemudian apa yang dia akan lakukan setelah menikah nanti dan yang terpenting disini saya selalu menanyakan bagaimana pendapat orang tuanya dengan hubungan taaruf kami sejauh ini, apakah dia tetap mendukung kami atau sebaliknya, tapi Alhamdulillah sejauh ini dia selalu didukung oleh kedua orang tuanya dan selain itu juga dari jawaban-jawabannya yang lain saya merasa sudah cukup yakin untuk segera melaksanakan pernikahan kami, walaupun dalam taaruf tidak memiliki batas maksimal tapi alangkah baiknya untuk segera melaksanakan pernikahan, mungkin itu saja sih yang sering kami bahas (Wawancara 2 Juli 2018).

Sedangkan menurut LA topik yang sering dibahas ketika sedang berkomunikasi dengan calon pasangannya SKP, LA menjelaskan hal yang selalu menjadi topik pembicaraan mereka saat berkomunikasi yaitu yang pertama menanyakan kesiapan untuk pernikahannya, kemudian menanyakan pendapat orang tua dari SKP tentang pendapat pernikahannya, dan bagaimana menata rumah tangga yang harmonis ketika sudah menikah nanti.

Kalau yang selalu menjadi topik dalam pembahasan kami saat berkomunikasi yaitu saya sering menanyakan bagaimana kesiapannya untuk pernikahan kami nanti, selanjutnya juga saya menanyakan bagaimana pendapat orang tuanya untuk mendukung pernikahan kami, tapi Alhamdulillah sejauh ini sih kami tetap di beri dukungan dari masing-masing orang tua kami, baik itu dukungan secara mental dan lainnya, selanjutnya juga saya sering menanyakan dia bagaimana nanti kami bisa menciptakan rumah tangga yang harmonis dan tetap saling mendukung dengan kegiatan diluar rumah masing-masing, mungkin itu sih topik yang selalu kami bahas selain menanyakan kabar dan sebagainya (Wawancara 15 Juli 2018).

#### 4. *Aturan Bahasa Bersama*

Aturan bahasa bersana menurut SKP tidak ada, SKP kemudian menjelaskan karena tinggal di daerah bersama mereka biasanya menggunakan bahasa daerah Lombok, karena SKP merasa lebih nyaman menggunakan bahasa daerah sendiri.

Kalau untuk bahasa saya lebih sering menggunakan bahasa daerah, mungkin karena kami tinggal di daerah yang sama jadi komunikasi saya lebih lancar gitu, tapi kadang juga kami menggunakan bahasa Indonesia, untuk aturan-aturan bahasa sih tidak ada sebenarnya (Wawancara 2 Juli 2018).

Ketika peneliti menanyakan apakah ada aturan-aturan bersama yang disepakati oleh kedua calon pasangan ketika sudah menjalani hubungan taaruf. SKP menjelaskan, tidak ada memiliki aturan-aturan yang disepakati bersama LA.

Aturan-aturan sih saya rasa tidak ada, mungkin saya pribadi tidak mau terlalu menekan calon pasangan saya dengan adanya aturan-aturan, mungkin seperti biasa-biasa saja yang penting bisa nyaman gitu aja sih (Wawancara 2 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan apa saja ritual-ritual yang disepakati bersama dengan calon pasangan anda setelah menjalani masa taaruf, SKP menjelaskan ritual dalam hubungannya menjalani taaruf dengan LA tidak ada ritual khusus yang mereka sepakati.

Kalo untuk ritual sih tidak ada dalam kesepakatan dalam menjalani taaruf ini sama dia, saya tidak tau sih kalau pasangan yang lain, kalo saya memang tidak ada (Wawancara 2 Juli 2018).

LA yang merupakan calon pasangan SKP juga menjelaskan aturan bahasa yang digunakan dengan FR lebih sering menggunakan bahasa daerah, tapi kadang juga memakai bahasa Indonesia, LA juga menuturkan bahwa menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi merasa lebih lancar.

Kalo bahasa bersama sih tidak ada sebenarnya, kami biasanya menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi, saya merasa juga kalau memakai bahasa daerah lebih enak saja (Wawancara 15 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan apakah ada aturan-aturan bersama yang disepakati oleh kedua calon pasangan ketika sudah menjalani hubungan taaruf. LA menjelaskan, tidak ada memiliki aturan-aturan yang disepakati bersama SKP.

Untuk aturan sih saya rasa tidak ada, mungkin dia tidak mau terlalu melihat masa taaruf ini terlalu banyak aturan yang membuatnya nanti merasa tidak nyaman sih (Wawancara 15 Juli 2018).

Kemudian peneliti menanyakan apakah ada ritual-ritual yang disepakati bersama dalam menjalani masa taaruf dengan SKP, LA menjelaskan tidak ada ritual-ritual khusus yang kami sepakati.

Saya rasa tidak ada ritual gitu, yang penting sesuai syariat dalam ajaran agama saja yang harus kami ikuti. Contohnya yaitu harus menjaga adab-adab dalam bergaul dengan lawan jenis dan sebagainya gitu sih (Wawancara 15 Juli 2018).

##### 5. *Bentuk Dukungan Orang Tua*

Dukungan orang tua sangat diperlukan ketika sedang menjalani masa taaruf, informan SKP mengaku dengan adanya dukungan dari kedua orang tuanya seperti menjaga pandangan dan selalu shalat Istikharah SKP merasa lebih tenang dalam menjalani masa taarufnya, karena dengan adanya keterlibatan orang tuanya, komunikasi dengan keluarga dari pasangan taaruf bisa berjalan dengan baik.

Saya merasa dengan adanya dukungan kedua orang tua saya, saya akan merasa lebih tenang menjalani taaruf ini, karena mereka selalu memberikan saya nasehat dan semangat setiap hari, dan juga orang tua saya dengan keluarga dia itu alhamdulillah terjalin dengan baik (Wawancara 2 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara untuk menjaga komunikasi dengan keluarga dari pasangan taaruf, SKP menjelaskan karena kedekatan orang tuanya dengan keluarga LA membuat komunikasi kami berjalan dengan lancar.

Mungkin karena kedekatan orang tua saya dengan keluarga dia yang membuat komunikasi kami terus terjaga dan saya melihat faktor orang tua disini sangat penting menurut saya pribadi (Wawancara 2 Juli 2018).

Informan LA juga menjelaskan bentuk dukungan kedua orang tua dalam menjalani masa taarufnya, IA menjelaskan bahwa dengan bentuk dukungan kedua orangtuannya LA merasa lebih percaya diri, apalagi dengan adanya batasan-batasan yang diberikan oleh orang tuanya seperti tidak terlalu sering menerima

tamu di rumah dan selalu memberikan batasan waktu berada di luar rumah, karena hal tersebut LA merasa sangat di dukung oleh kedua orang tuanya.

Bentuk dukungan orang tua disini saya rasa sangat penting sih, contohnya saja saya di batasi dalam menerima tamu dirumah, disini saya melihat orang tua saya sangat mendukung saya dalam menjalani masa taaruf ini selain memberikan semangat juga (Wawancara 15 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bagaimana cara untuk menjaga komunikasi dengan keluarga dari pasangan taaruf, LA menjelaskan karena merasa keluarga dari pasngan taarufnya sering berkunjung ke rumahnya sekedar hanya bersilaturahmi saja.

Mungkin cara menjaga komunikasi sih karena kedua pihak keluarga sering saling mengunjungi hanya sekedar silaturahmi saja, mungkin karena faktor itu sih yang membuat komunikasi kami berjalan dengan baik sampai sekarang (Wawancara 15 Juli 2018).

#### 6. *Bentuk Media yang digunakan*

Media yang digunakan dalam proses taaruf yang digunakan oleh pasangan SKP dan LA menggunakan melalui murabbi dari masing-masing pasangan taaruf, sehingga tidak terjadi secara langsung oleh kedua pihak yang taaruf, SKP menjelaskan tentang media yang digunakan yaitu hanya dengan murabbi dari kedua pasangan SKP dan LA, SKP kemudian menjelaskan tidak ada komunikasi secara langsung baik dari media sosial atau sebagainya.

Kalau untuk masalah media sih saya rasa tidak ada, hanya menggunakan murabbi atau teman dekat yang saya percaya untuk menghubungi dia kalau saya ingin tau kabarnya dan sebagainya, saya tidak tau dari mana murabbi saya menanyakan itu, mungkin dari telfon atau lainnya (Wawancara 2 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan informasi apa saja yang biasanya SKP sering tanyakan ke pasangan taarufnya dan berapa sering SKP menanyakan informasi tentang pasangan taarufnya, kemudian SKP menjelaskan bahwa biasanya dia menanyakan kabar dan sebagainya kemudian untuk seberapa sering berkomunikasi dengan pasangan taarufnya SKP menjawab tidak tentu terkadang seminggu sekali atau dua kali dalam seminggu.

Kalau informasi yang sering tanyakan yaitu kabarnya, atkivitasnya dan lainnya, dan untuk masalah waktu menghubungi dia itu kadang saya sekali seminggu atau dua kali dalam seminggu, itu tidak tentu sih kadang kalau saya ada informasi yang perlu disampaikan ya setiap hari (Wawancara 2 Juli 2018).

Sementara itu LA menjelaskan murabbi yang digunakan dalam menjalani proses taarufnya yaitu saudara perempuannya yang dia percayai sebagai murabbinya, kemudian LA menjelaskan alasannya memilih saudaranya yaitu karena memiliki hubungan keluarga dan sudah kenal dekat dengannya.

Saya percaya kepada saudara saya sebagai murabbi saya untuk menjadi jembatan saya dalam berkomunikasi dengan dia, saya memilih saudara saya karena cukup dekat juga dengan dia, dari kecil kami sudah bersama jadi sudah tau sifat kita masing-masing (Wawancara 15 Juli 2018).

Selanjutnya peneliti menanyakan bentuk media apa yang sering digunakan dalam menjalani komunikasi dengan pasangan taarufnya, LA menjawab tidak tentu karena tergantung dari murabbinya, karena LA hanya sekedar menyampaikan isi pesannya saja dan kemudian dikirim oleh murrabinya.

Kalau masalah media yang digunakan saya kurang tau mas, itu tergantung dari kedua murabbi kami masing-masing mauu berkomunikasi lewat media apa saja itu tergantung mereka, saya hanya menyampaikan isi pesannya saja nanti murrabi saya yang mengirimnya gitu, tapi setau saya sih biasanya mereka melalui aplikasi *WhatsApp* gitu (Wawancara 15 Juli 2018).

**TABEL 1.3**  
**Pasangan SKP dan LA**

Informan	Penampilan saat pertama bertemu	bahasa yang digunakan	Topik	Aturan bahasa bersama	Bentuk dukungan orang tua	Media yang digunakan
SKP	Pakaian muslim, celana kain, peci	bahasa sasak (bahasa daerah Lombok)	Membahas kesiapan dalam pernikahan	Tidak ada aturan yang disepakati bersama	Selalu mengingatkan untuk shalat istikharah	Tidak menentu
LA	Menggunakan gamis dan jilbab	bahasa sasak (bahasa daerah Lombok)	Membahas tentang pernikahan	Tidak ada aturan yang disepakati bersama	Membatasi tamu yang berkunjung dan memiliki batasan waktu diluar rumah	Tidak menentu

## **B. Pembahasan**

Komunikasi interpersonal yang terjalin diantara pasangan taaruf akan mempengaruhi bagaimana menjalani hubungan dengan harmonis, komunikasi dapat digunakan untuk mengembangkan suatu hubungan sehingga memunculkan dan mengembangkan suatu keintiman. Komunikasi juga dapat digunakan secara

terus-menerus untuk menata kembali suatu hubungan yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan identitasnya yang berubah-ubah (Wood, 2013:13).

Komunikasi interpersonal yang terjalin didalam suatu hubungan akan memunculkan suatu keterbukaan diri. Komunikasi yang terjalin diantara pasangan yang menjalani taaruf akan membentuk suatu hubungan yang baik dan kuat. Bentuk hubungan yang baik dari berkomunikasi kedua pasangan akan menjadikan hubungan menjadi lebih dekat, sehingga membuat suatu keterbukaan diri diantara keduanya.

Sebuah perkembangan hubungan akan diikuti dengan perkembangan pengungkapan diri. Ruben dan Stewart (dalam Suciati, 2015: 45) mengemukakan tentang perkembangan sebuah hubungan yang akan dimulai dari (1) fase inisiasi, (2) Eksplorasi, (3) Intensifikasi, (4) Formalisasi, (5) Redefinisi, dan (6) Deteriorasi. Fase-fase ini mencerminkan kuantitas dan kualitas keterbukaan dan pengungkapan diri diantara peserta komunikasi. Dalam keterbukaan diri maka ada suatu tingkatan-tingkatan dalam membentuk suatu keterbukaan diri. Menurut Powell (dalam suciati, 2016), Powell menyatakan ada lima tingkatan dalam membuka diri, yaitu (1) basa-basi; (2) membicarakan orang lain; (3) menyatakan gagasan atau pendapat; (4) menyatakan perasaan; (5) hubungan puncak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri serta tingkatan-tingkatan dalam membuka diri dapat mempengaruhi bagaimana sebuah keterbukaan diri dapat diterima oleh komunikan kita. Maka dari itu suatu keterbukaan diri juga memunculkan suatu manfaat dan suatu resiko dalam membuka diri dengan lawan bicara kita atau dengan komunikan kita. Menurut

Wood (2013:61) manfaat dan resiko dapat terjadi didalam sebuah keterbukaan, yaitu, (1) meningkatkan kepercayaan; (2) meningkatkan keakraban; (3) meningkatkan harga diri; (4) meningkatkan keamanan psikologis dan interaksi; (5) membantu perkembangan psikologis dan kepribadian. Sedangkan ada tiga resiko dari membuka diri, yaitu, (1) kemungkinan ditolak; (2) kemungkinan pikiran negatif; (3) orang lain dapat menyerang kelemahan kita.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan menjelaskan lebih rinci mengenai keterbukaan diri. Dalam pembahasan yang peneliti bahas selanjutnya, peneliti akan membahas mengenai fase perkembangan hubungan dan manfaat membuka diri.

Pada bab sebelumnya peneliti telah menguraikan hasil temuan peneliti yang telah dibuat dalam bentuk sajian data. Peneliti akan menjabarkan dan menguraikan permasalahan yang peneliti temukan dengan berbagai teori yang akan membahas kedalam kasus-kasus yang ada dan dialami oleh para ketiga informan.

Peneliti akan menguraikan pembahasan dari ketiga informan ini menjadi dua subbab, yaitu subbab pertama peneliti akan membahas mengenai fase perkembangan hubungan dan manfaat dari membuka diri.

## **1. Fase Perkembangan Hubungan**

Setiap pasangan biasanya memiliki kedekatan yang berbeda-beda. Riset juga menunjukkan bahwasanya cara seseorang untuk membentuk suatu kedekatan diri juga berbeda-beda (Wood, 2013:172).

Peneliti akan membahas mengenai fase perkembangan hubungan diantara pasangan yang sedang menjalani taaruf. Ketiga pasangan informan yang peneliti wawancarai mengungkapkan bagaimana tahap-tahap yang mereka jalani ketika sudah mulai proses taaruf, apa saja yang mereka alami untuk menjadikan suatu keterbukaan diri diantara pasangan taaruf. Fase perkembangan hubungan ketiga informan adalah penampilan saat pertama bertemu dengan calon pasangan taaruf dari ketiga pasangan informan., kemudian bahasa yang digunakan, topik, aturan bahasa bersama, bentuk dukungan orangtua dan media yang digunakan untuk berkomunikasi.

**Tabel 2.1**

**Fase Perkembangan Hubungan**

Informan		Fase perkembangan Hubungan			
		Inisiasi	Eksplorasi	Intensifikasi	Formalisasi
Pasangan 1	DM	Bertukar Biodata seperti foto, nama, pekerjaan, manhaj, dll	Membahas tentang pekerjaan, aktivitas sehari-hari dan menanyakan kesiapan	Melanjutkan hubungan setelah adanya kecocokan diantara kedua pasangan	Sudah melakukan proses lamaran
	SY				

			pernikahan		
Pasangan 2	FA	Bertukar Biodata seperti foto, nama, gambaran fisik, latar belakang pendidikan, dll	Membahas tentang keseharian dan kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas salafi Lombok timur	Melanjutkan tahap hubungan ketika telah merasa kedua pasangan merasa nyaman	Sudah melakukan proses lamaran
	IA				
Pasangan 3	SKP	Bertukar biodata seperti nama, foto, riwayat pekerjaan, latar pendidikan, dll	Membahas tentang keseharian, pekerjaan, kabar kedua orang tua masing-masing	Melanjutkan hubungan mereka, keduanya sudah melakukan pertemuan keluarga dan juga mendapat restu dari kedua keluarga	Sudah melakukan proses lamaran
	LA				

Tahap awal yakni tahap inisiasi, dalam tahap ini terjadi penyesuaian oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Pesan-pesan awal yang digunakan untuk penyesuaian adalah non verbal seperti tersenyum, pandangan sekilas, jabat tangan, gerakan, maupun penampilan. Manakala hubungan berlanjut, maka akan

muncul proses timbal balik. Kedua belah pihak saling merespon secara bergiliran, Ruben dan Stewart (dalam Suciati, 2015).

Fase perkerbangan dari ketiga informan semuanya sudah memasuki tahap yang sama. Informan pertama pasangan DM dan SY, pasangan pertama ini saat pertama bertemu yaitu sudah melakukan pertukaran biodata seperti foto, nama, pekerjaan, dll. Sama halnya dengan informan kedua dan ketiga yaitu melampirkan biodata seperti nama, foto, pekerjaan, riwayat pendidikan, dll.

Selanjutnya fase eksplorasi yaitu dalam tahap ini, orang mulai mengeksplorasi potensi orang lain dalam kemungkinannya mewujudkan hubungan. Tahapan ini memungkinkan orang mengumpulkan informasi tentang gaya, motif, minat dan nilai orang lain. Tahap ini dicirikan dengan pembicaraan kecil, namun bermakna. Topik yang dibahas mulai menyusuri sisi “dalam” agar pembicaraan lebih dalam.

Pasangan informan pertama DM dan SY mengaku sering membahas tentang keseharian, pekerjaan, dan kesiapan dalam pernikahan. Selanjutnya informan kedua yaitu FA dan IA mengaku sering membahas tentang kegiatan komunitas salafi karena mereka berdua aktif dalam keanggotan komunitas salafi Lombok timur, selain itu juga mereka mengaku sering menanyakan aktivitas keseharian dari mereka masing-masing. Kemudian pasangan ketiga SKP dan LA mengaku sering membahas tentang kabar dari kedua orang tua masing-masing, selain itu juga mereka sering membahas pekerjaan dan kesiapan mereka dalam pernikahan.

Selanjutnya fase intensifikasi yaitu ada tahapan penting yang harus dilalui pada langkah ketiga ini, yaitu keputusan untuk melanjutkan maupun tidak melanjutkan hubungan. Jika hubungan berlanjut, maka akan ada aturan bersama yang akan dibentuk, bahasa bersama, serta memahami ciri-ciri ritual hubungan. Dalam hubungan tahap ini, bisa berlanjut dan berkembang, namun bisa pula hancur dan rusak.

Pasangan pertama DM dan SY menjelaskan hubungan mereka dilanjutkan setelah merasa adanya kecocokan dari mereka masing-masing. Selanjutnya pasangan kedua yaitu FA dan IA mengaku telah sepakat melanjutkan tahap hubungan mereka karena keduanya merasa nyaman menjalani proses taaruf. Kemudian informan ketiga SKP dan LA mengaku melanjutkan hubungan taaruf mereka setelah keduanya mendapatkan restu dari masing-masing keluarga.

Kemudian fase Formalisasi yaitu tahap ini melangkah pada tataran ikatan formal dari sebuah hubungan. Misalnya saja, hubungan cinta diformalkan dengan cincin pertunangan atau lamaran. Dalam hubungan bisnis, diformalkan dengan penandatanganan kontrak. Selama hubungan ini, masing-masing pihak berpartisipasi dalam membangun aturan hubungan, termasuk pengembangan symbol dan karakteristik pola percakapan yang disukai. Bentuk komunikasi verbal dan non verbal mulai menjadi standar bagi peserta hubungan. Hubungan ini akhirnya berkembang menjadi bentuk yang memiliki ciri khas sendiri, bisa tersembunyi ataupun kentara yang berbeda dengan hubungan lainnya. Dengan kata lain, bahwa masing-masing peserta telah melakukan komitmen dalam hubungan mereka untuk berjanji menjaga hubungan.

Pasangan pertama DM dan SY mengaku mereka telah melakukan proses lamaran ketika saat pertemuan kedua keluarga dari masing-masing pasangan taaruf, pertemuan pasangan informan pertama dilakukan di rumah SY. Selanjutnya informan kedua FA dan IA dan informan ketiga SKP dan LA juga mengakui sudah adanya proses lamaran dari keluarga mereka, informan kedua melaksanakan pertemuan di rumah IA dan pasangan ketiga melaksanakan pertemuan di rumah LA.

Hasil wawancara dengan Yasfi Wijaya, salah seorang anggota salafi di Lombok timur menjelaskan nilai-nilai taaruf dalam salafi yaitu nilai-nilai yang mampu mendatangkan keniscayaan mendalam setiap dimensi kehidupan berkeluarga. Konsep itulah yang sering dikenal dengan Taaruf (mengenal), Tafahum (saling memahami) dan Takaful (senasib sepenanggungan) nilai-nilai inilah yang harus dimiliki oleh setiap pasangan untuk membangun, menerjemahkan hak dan kewajiban dalam setiap langkah keluarga.

Saat terjadinya interaksi antar individu ini untuk pertama kali, maka disitulah tahap orientasi dimulai. Pada tahap awal interaksi, informasi yang diberikan atau diperoleh bersifat umum seperti nama, kegiatan yang sedang dilakukan, pekerjaan dan informasi-informasi lain yang sudah diketahui oleh publik. Tidak ada pembahasan mengenai perasaan, pemikiran, proyeksi masa depan saat pertama kali berkenalan dengan pasangannya. Bisa dikatakan satu sama lainnya masih menganggap sebagai orang asing. Berkomunikasi dengan orang baru jauh lebih sulit dari pada berkomunikasi dengan sahabat lama. Apalagi berkomunikasi dengan lawan jenis. Tentu sudah bisa dibayangkan bagaimana

mereka sangat berhati-hati dan selektif dalam memilih topik pembicaraan. Hal ini dilakukan untuk menjaga perasaan lawan bicaranya agar tidak tersinggung. Disinilah keunikan ta'aruf itu sendiri, meskipun mereka baru saling mengenal, namun mereka sudah berkomitmen untuk saling terbuka demi membangun sebuah hubungan yang diharapkan akan menuju ke jenjang pernikahan.

Dibalik semua kondisi yang dihadapi, informan penelitian ini akhirnya sepakat untuk melanjutkan proses ta'aruf mereka. Proses selanjutnya ialah pertemuan antara kedua pasangan tersebut. Proses ini dimediasi oleh seseorang yang mereka percayai. Mediator menjadi penting karena merupakan syarat seseorang untuk ta'aruf. Dihadapan mediator tersebut, mereka saling bertanya dengan apapun yang ingin ditanyakan untuk menemukan kecocokan antara kedua pasangan tersebut. Saling bertanya berarti masing-masing dari mereka harus saling membuka diri. Membuka diri sepenuhnya kepada orang yang baru dia kenal atau tidak dekat sama sekali dan di depan mediator merupakan keunikan dari sistem ta'aruf tersebut.

Mereka menanyakan hal-hal yang fundamental untuk perkawinan mereka kelak, seperti proyeksi masa depan, kehidupan rumah tangga ke depannya, masa lalu, apapun yang menurut informan penting untuk diketahui. Di sini, keterbukaan diri atau self disclosure merupakan syarat perkembangan hubungan

Ketika telah selesai sesi tanya jawab, maka masing-masing dari individu tersebut diberikan tenggang waktu untuk memberikan jawabannya. Apakah lanjut menuju pernikahan atau hanya sampai disini. Jawaban tersebut harus cepat

diberikan agar tidak ada keterikatan sehingga apabila salah satu pihak ingin melakukan ta'aruf dengan orang lain bisa dilaksanakan.

Ada beberapa hal yang membuat mereka melanjutkan hubungan mereka ke arah pernikahan. Pertama ialah kecocokan visi misi antara keduanya. Kedua ialah hasil shalat istikharah. Setelah melaksanakan shalat ini, apakah mereka mendapat keyakinan dan kemudahan untuk menerima pasangan. Ketiga ialah perilaku yang mereka lihat dari pasangannya selama ta'aruf yang dianggap sudah sesuai dengan kriteria pasangan hidup yang mereka inginkan. Ketika jawaban yang diberikan sama-sama positif, maka mereka akan melanjutkan hubungan ini kepada orang tua mereka. Lalu mereka akan saling bertemu antara keluarga untuk membicarakan mengenai pernikahan.

Keunikan dari masing-masing pasangan taaruf ini adalah pasangan pertama DM dan SY yaitu setelah menikah nanti mereka sudah sepakat untuk tidak terburu-buru dalam mempunyai keturunan, mereka ingin lebih mengenal lebih jauh lagi tentang kebiasaan masing-masing, selanjutnya pasangan kedua FA dan LA yaitu ingin berbagi kebahagiaan dengan anak-anak pesantren dengan mengadakan acara pengajian dan zikir bersama, kemudian pasangan ketiga SKP dan LA yaitu mereka ingin terlebih dahulu menjalankan umroh bersama setelah menikah nanti, alasanya karena ingin mendekati diri kepada Allah S.W.T.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu murabbi dari pasangan taaruf, ia menjelaskan dalam komunitas salafi yang ada di Lombok Timur, metode taaruf yang dilakukan sama dengan metode taaruf islam lainnya seperti yang dilakukan oleh beberapa organisasi islam yang ada di Lombok Timur seperti NU (Nahdatul

Ulama), NW (Nahdatul Wathan), dan Muhammadiyah. Namun ada hal yang membedakan taaruf secara salafi dengan taaruf secara Sunnah, secara salafi yakni (1) saling tukar menukar CV (*Curriculum vitae*) atau biodata, (2) *Nazzor* (saling lihat laki-laki dan perempuan) sebatas wajah, (3) waktu setelah *Nazzor* ke jenjang pernikahan tidak lama sekitar dua minggu. Kemudian taaruf secara Sunnah atau umum yakni tidak adanya *Nazzor* dan kemudian waktu setelah *Nazzor* ke jenjang pernikahan lebih lama, bisa jadi sebulan atau lebih. (Wawancara 4 Mei 2019).

Intensitas komunikasi yang dilakukan oleh setiap pasangan informan berbeda-beda, pasangan pertama DM dan SY memiliki intensitas komunikasi satu kali dalam seminggu, sedangkan informan kedua FA dan IA memiliki intensitas komunikasi satu kali dalam dua minggu, dan informan ketiga SKP dan LA memiliki intensitas komunikasi dua kali dalam seminggu. Morton (dalam Sears, Jonathan & Anne, 1985: 254) mengungkapkan bahwa pengungkapan diri atau keterbukaan diri adalah kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Keterbukaan diri bersifat deskriptif dan evaluatif. Keterbukaan diri deskriptif adalah kegiatan melukiskan berbagai fakta mengenai diri individu yang belum diketahui oleh orang lain yang berada di lingkungan sekitarnya. Keterbukaan diri evaluatif adalah kegiatan mengungkapkan pendapat atau perasaan individu seperti mengungkapkan perasaan mengenai orang-orang yang disukai ataupun tidak disukai. Terbukti bahwa ketiga informan lebih sering membagi informasi kepada orang yang akrab dengannya atau dalam kasus taaruf ketiga informan lebih dahulu melalui murabbi mereka masing-masing.

Sebuah keterbukaan diri yang dialami oleh ketiga informan tidak luput dari seorang pendengar, pendengar sangat mempengaruhi bagaimana seseorang dalam membuka dirinya, seperti lebih membuka diri terhadap teman, orangtua, kakak atau adik. Informan pertama yaitu DM dan SY, ia akan membuka diri kepada orang-orang yang mampu menjaga rahasianya seperti sahabatnya, hal ini diungkapkan oleh Spenser dan Phal (dalam Wood, 2013), yang menyatakan bahwa pertemanan yang stabil atau sahabat dapat memberikan sebuah rasa aman, berbagi informasi yang lebih intim dan mengungkapkan sebuah kelemahan yang biasanya mereka sembunyikan. Hal ini menunjukkan bahwa DM lebih memilih menjadikan adik kandungnya sebagai murabbinya, sedangkan pasangan DM yaitu SY menggunakan teman dekatnya sebagai murabbinya.

Sama halnya dengan informan kedua yaitu FA dan IA menyatakan bahwa FA lebih memilih kakak kandungnya sebagai murabbinya, dalam pernyataan FA dalam wawancara, FA mengatakan lebih percaya dengan saudaranya sendiri dibandingkan dengan teman dekatnya sendiri karena lebih mudah meminta bantuan dalam berkomunikasi dengan murabbi pasangan taarufnya, karena menurut FA informasi yang dia sampaikan ke calon pasangannya lebih terjaga dibandingkan dengan teman dekatnya. Sedangkan calon pasangan FA yaitu IA menyatakan lebih memilih teman dekatnya sebagai murabbinya, IA menyatakan dalam wawancara, lebih memilih teman dekatnya karena sama-sama memiliki keinginan yang sama yaitu mendapatkan pasangan melalui proses taaruf.

Sama halnya juga dengan informan ketiga yaitu pasangan SKP dan LA informan SKP, menyatakan bahwa SKP lebih memilih teman dekatnya sebagai

murabbinya karena sudah mempunyai kepercayaan dengan temannya untuk menjaga informasi dirinya tentang masa taarufnya. Sedangkan pasangan SKP yaitu LA menyatakan lebih memilih saudara perempuannya sebagai murabbinya dalam bertaaruf karena dari kecil mereka bersama dan itu membuat LA percaya kepada saudaranya tersebut.

Wawancara yang peneliti lakukan dengan ketiga informan menemukan bahwa mengapa mereka memilih teman dekat atau saudara mereka untuk dijadikan murabbi karena dengan alasan mereka sudah kenal dekat dan sudah mempercayai orang-orang tersebut untuk dijadikan murabbi. Hal ini juga diungkapkan oleh Derlega dan Girzelak (dalam Suciati, 2015) yang memaparkan lima hal fungsi pengungkapan diri yaitu (1) Ekspresi, (2) penjernihan diri, (3) keabsahan sosial, (4) kendali sosial, dan (5) perkembangan hubungan.

#### 1. Ekspresi (*expression*)

Dalam kehidupan ini, tidak jarang manusia mengalami kekesalan atau kekecewaan, baik yang menyangkut masalah pribadi, pekerjaan, atau dalam hubungannya dengan orang lain. Untuk membuang kekesalan ini, seringkali seseorang bercerita tentang masalahnya kepada orang lain yang dipercaya. Segala macam ekspresi dapat dilakukannya, mulai dari tertawa hingga menangis, sedih sampai bahagia, terkejut sampai dengan terheran-heran, atau cemburu sekalipun. Dengan ekspresi ini beban dalam hati seperti keluar karena sudah tersalurkan melalui luapan ekspresi.

#### 2. Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagi dan menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi kepada orang lain, kita berharap mendapatkan penjelasan dan pemahaman orang lain tentang permasalahan yang dihadapinya sehingga pikiran akan jadi lebih jernih dan dapat melihat duduk persoalanya dengan baik.

3. Keabsahan sosial (*sosial validation*)

Setelah selesai mengungkapkan permasalahan, biasanya *partner* akan memberikan tanggapan tentang permasalahan tersebut. Tanggapan tersebut berupa dukungan atau bahkan nasihat. Penanggap akan melakukan respon yang menurut mereka tepat sebagai sebuah solusi.

4. Kendali sosial (*social control*)

Berdasarkan tanggapan yang muncul dari *partner*, maka seseorang akan memilih untuk mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang keadaan dirinya. Ia akan melakukan kontrol, mana topik yang harus ia buka mana yang tidak.

5. Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Sebuah saran yang harus ditaati untuk merintis suatu hubungan dalam rangka meningkatkan derajat keintiman adalah berbagi rasa dan informasi kepada orang lain serta mempertahankan kepercayaan yang dimiliki.

**Tabel 2.2**

**Pengungkapan Diri**

Informan	Ekspresi	Perkembangan Hubungan
----------	----------	-----------------------

DM	Menceritakan kebahagiaan menjalani masa taaruf kepada murabbinya	Memilih adik kandungnya sebagai orang yang dipercaya sebagai pendengar
SY	Bahagia menceritakan tentang hubungan taarufnya kepada murabbinya	Memilih teman dekat wanitanya sebagai orang yang dipercaya menjaga informasi tentang dirinya selama proses taaruf berlangsung.
FA	Dengan bahagia menceritakan proses taaruf yang dijalani dengan murabbinya	Mempercayakan kepada murabbinya untuk menyimpan informasi dirinya saat sedang dalam proses taaruf
IA	Menceritakan tentang taaruf yang di jalani dengan ekspresi bahagia kepada murabbinya	Memilih murabbinya sebagai orang yang dipercaya sebagai tempat berbagi informasi selama taaruf.
SKP	Bercerita dengan ekspresi bahagia kepada murabbinya tentang taaruf yang dijalani	Mempercayakan kepada murabbinya sebagai tempat berbagi informasi masalah taarufnya

LA	Ekspresi bahagia ketika menceritakan taaruf yang sedang di jalani kepada murabbinya	Memilih murabbinya sebagai orang yang dipercaya sebagai tempat meceritakan tentang taarufnya
----	---	--

Dalam membuka diri dengan orang lain biasanya setiap orang memilah dan memilih suatu cerita yang akan mereka ceritakan kepada orang lain. Topik menjadi alasan ketiga informan untuk memilih membuka atau menutup dirinya kepada pasangannya. Seperti ketiga pasang informan, hasil wawancara yang peneliti lakukan mengatakan bahwa membahas hubungan kedepannya menjadi suatu pembicaraan yang sangat perlu dibahas karena merupakan tolak ukur untuk meyakinkan hubungan mereka ketika nanti setelah menikah. Kita memang selalu ingin membuka diri kita kepada orang lain tetapi ada juga waktu yang mengatakan bahwa kita merasa untuk merahasiakannya karena setiap orang membutuhkan suatu privasi dan orang lain atau pasangan kita harus menghargai itu (Wood, 2013:181).

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap pasangan memiliki aturan-aturan yang disepakati bersama dalam menjalani hubungan, ntah itu pasangan yang menikah melalui proses taaruf atau tidak melalui taaruf. Hal ini dapat peneliti lihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ketiga informan, mereka mengatakan bahwa ada beberapa aturan yang sederhana ketika menjalani hubungan. Hal ini dapat dilihat dari fase perkembangan hubungan kemudian akan diikuti dengan perkembangan pengungkapan diri menurut Ruben dan Stewart

(dalam Suciati, 2015) mengemukakan tentang perkembangan sebuah hubungan yang akan dimulai dari fase inisiasi sampai dengan fase deteriorasi.

Dalam tahap ketiga yaitu tahap intensifikasi yang dijelaskan oleh Ruben dan Stewart menjelaskan jika hubungan berlanjut, maka akan ada aturan bersama yang akan dibentuk, bahasa bersama serta memahami ciri-ciri ritual hubungan. dalam hubungan tahap ini bisa berlanjut dan berkembang, namun bisa juga hancur dan rusak . ciri lain mungkin dimiliki dalam hubungan ini antara lain saling berbagi rahasia (takut, gagal, pengalaman masa lalu), menggunakan panggilan masing-masing, serta mengembangkan simbol yang memiliki makna pribadi, misalnya barang-barang maupun peristiwa.

Pasangan informan pertama tidak memiliki aturan bersama dalam menjalani proses taaruf mereka karena merasa tidak perlu membuat suatu aturan baru karena di dalam proses taaruf sudah ada batasan-batasannya. Kemudian pasangan informan dan ketiga juga tidak membuat aturan-aturan yang baru dalam proses taaruf mereka, karena mereka juga menganggap apa yang sudah ada dalam batasan-batasan dalam bertaaruf.

Hal-hal diatas menurut informan adalah suatu hal yang tidak perlu dibuat, sehingga menciptakan suasana nyaman dalam menjalani proses taaruf yang akan mereka jalani sampai waktu menikah nantinya. Menurut Metts, Cupach dan Bejilovec (dalam Wood, 2013) mengatakan bahwa, para ahli berbicara, banyak orang yang lebih memilih untuk menghindari membicarakan suatu pembicaraan mengenai suatu masalah (negatif), menolak untuk menerima telepon, dan dengan beberapa cara tertentu mengelak juga untuk menghadapi suatu kesulitan.

Tahap selanjutnya yaitu tahap Redefinisi dimana Perubahan pada setiap individu akan mempengaruhi hubungan yang terjadi. Misalnya saja seorang remaja yang tidak ingin lagi diawasi ketat oleh kedua orang tua atau sebuah pasangan kekasih yang tidak ingin terlalu diawasi oleh masing-masing pasangannya, harus membuat perubahan definisi dari sebuah komitmen yang telah disepakati. Dukungan orangtua dalam menjalani suatu hubungan sangat berpengaruh dalam menjalani suatu hubungan, informan pertama yaitu DM dan SY mengaku bahwa bentuk dukungan dari kedua orangtuanya sangat membantu dalam proses taaruf mereka karena motivasi, menurut DM motivasi atau semangat yang diberikan orangtuanya sangat berpengaruh dalam proses taarufnya.

Sama halnya dengan informan kedua FA dan IA dan informan ketiga SKP dan LA merasa bentuk dukungan dari orangtua mereka sangat membantu dalam menjalani proses taarufnya, menurut FA dukungan dari orangtuanya bisa seperti menjaga komunikasi dengan keluarga dari pasangan taarufnya, agar kedua belah pihak tetap bisa merasa lebih dekat. Sementara itu pasangan dari FA yaitu IA menjelaskan bentuk dukungan dari orang tuanya yaitu seperti membatasi dalam beraktivitas diluar rumah sudah menjadi hal yang dia anggap sebagai bentuk dukungan dari orangtuanya.

Kemudian menurut SKP bentuk dukungan moral atau selalu memperingati untuk selalu shalat istikharah setiap malam adalah merupakan dukungan yang sangat besar menurutnya. Sedangkan pasangan SKP yaitu LA menjelaskan bentuk dukungan orangtuanya seperti membatasi teman-temannya untuk bertamu kerumahnya, menurut LA orang tuanya memberi batasan tersebut karena takutnya

teman-temannya memberikan saran-saran yang tidak baik untuk proses taaruf dari LA sendiri. Intensitas komunikasi yang sering dilakukan akan membentuk suatu hubungan yang harmonis antar anggota keluarga sehingga tidak akan memunculkan suatu kerenggangan didalamnya (Bala, Senduk, dan Boham, 2015).

## 2. Manfaat dan Resiko Membuka Diri

Keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat membantu kita dalam berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain, selain itu dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri. Bahkan keterbukaan diri dapat menumbuhkan suatu hubungan menjadi hubungan yang akrab. Lumsden (dalam Ginau, 2009).

Selain manfaat ternyata sebuah keterbukaan diri tidak selalu berjalan dengan baik, hal ini dilihat bahwa membuka diri kita terhadap orang lain dapat menumbuhkan suatu resiko didalam diri kita. Wood (2013:61) mengatakan bahwa ada manfaat dan resiko kita dalam sebuah sikap membuka diri, yaitu:

**Tabel 3.1**

### **Manfaat dan Resiko sikap membuka diri**

<b>Manfaat</b>	<b>Resiko</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meningkatkan kepercayaan</li> <li>- Meningkatkan keakraban</li> <li>- Meningkatkan harga diri</li> <li>- Meningkatkan keamanan psikologis dalam interaksi</li> <li>- Membantu perkembangan psikologis dan kepribadian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kemungkinan ditolak orang lain</li> <li>- Kemungkinan pikiran negatif dari orang lain</li> <li>- Orang lain dapat menyerang kelemahan kita</li> </ul>

Hasil wawancara yang peneliti temukan dari ketiga pasangan informan mengenai manfaat mereka dalam membuka dirinya membuktikan bahwa setiap pasangan informan berbeda dalam menemukan sebuah manfaat dari bagaimana mereka membuka dirinya. Meningkatkan sebuah keakraban yang dibangun melalui komunikasi interpersonal antara kedua pasangan taaruf dapat membuat komunikasi itu menjadi efektif., walaupun intensitas yang dilakukan dalam berkomunikasi dan mencoba untuk bercerita dan membuka diri kita, kita dapat meningkatkan sebuah keakraban didalam sebuah hubungan komunikasi.

**Tabel 3.2**

**Manfaat Membuka Diri**

Informan	Manfaat Membuka Diri		Keterangan
Pasangan 1	DM	Meningkatkan keakraban	Selalu berkomunikasi walaupun tidak setiap hari
	SY	Menenangkan psikologis	Merasa aman dan nyaman
Pasangan 2	FA	Meningkatkan keakraban	Merasa lebih dekat walaupun berkomunikasi melalui murabbi
	IA	Membantu perkembangan psikologis	Merasa saling lebih nyaman dan tenang

Pasangan 3	SKP	Meningkatkan kepercayaan	Motivasi dan dukungan
	LA	Menangkan psikologis	Merasa lebih tenang

Hasil wawancara yang peneliti temukan dari ketiga pasang informan mengenai manfaat mereka dalam membuka dirinya membuktikan bahwa setiap pasangan informan berbeda menemukan sebuah manfaat dari bagaimana mereka membuka dirinya, walaupun intensitas yang dilakukan dalam berkomunikasi tidak terlalu banyak tetapi ketika melakukan sebuah komunikasi dan mencoba untuk bercerita dan membuka diri kita, kita dapat meningkatkan sebuah keakraban didalam sebuah hubungan komunikasi.

Semakin kita mengetahui dan semakin kita sering berinteraksi dengan orang lain sebagai seseorang atau individu yang istimewa, maka semakin personal komunikasi yang terjalin didalamnya. Buber (dalam Wood, 2013). Dengan hal ini maka pembicaraan yang dilakukan oleh pasangan yang sedang dalam melakukan proses taaruf memiliki sifat yang lebih personal diantara keduanya, dan dapat menumbuhkan keakraban.

Peneliti juga menemukan bahwa pembukaan diri dalam meningkatkan suatu keakraban didalamnya dapat memiliki sebuah efek, yaitu efek saling pengertian atau saling mengerti. (Ginau, 2009) mengatakan bahwa, keterbukaan diri dapat meningkatkan keakraban, kepercayaan bahkan kekeluargaan. Semakin sering seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya maka semakin tercipta pula sebuah pengertian diantara seseorang dengan orang lain. Hal ini sama seperti hasil yang peneliti temukan pada informan kedua dan ketiga dimana masing-masing pasangan taaruf terbuka kepada pasangannya mengenai informasi dirinya.

Pasangan informan pertama mengakui adanya keterbukaan diri mereka ke pasangannya, pasangan informan pertama menyatakan adanya komunikasi dengan pasangannya melalui murabbi atau orang yang dipercaya sebagai jalur komunikasi mereka, kemudian pasangan pertama menjelaskan bahwa mereka berkomunikasi melalui grup aplikasi *WhatsApp* yang didalam grup tersebut sudah ada murabbi dari masing-masing pasangan sebagai anggota grup tersebut.

Sama halnya juga dengan pasangan informan kedua dan ketiga mereka mengakui bahwa mereka memiliki keterbukaan kepada pasangannya, informan kedua menjelaskan bahwa terbuka kepada pasangan membuat hubungan mereka menjadi lebih nyaman, begitu juga intensitas komunikasi mereka sekali dalam seminggu sudah merasa cukup dalam berkomunikasi dengan pasangannya untuk menanyakan kabar atau hal lainnya, kemudian informan kedua menjelaskan media yang sering digunakan yaitu aplikasi *WhatsApp* yang sudah dibuat oleh murabbi mereka masing-masing untuk berkomunikasi. Begitu juga dengan informan ketiga mereka mengakui bahwa intensitas komunikasi mereka bisa sekali dalam seminggu atau dua kali dalam seminggu, kemudian juga mereka menjelaskan bahwa media yang digunakan dalam berkomunikasi tidak menentu, mereka bergantung kepada murabbinya masing-masing.

Sikap mendukung yang muncul sebagai motivasi pada pasangan kedua, informan kedua bercerita mengenai topik yang selalu menjadi pembahasan ketika berkomunikasi, saling memberikan dukungan dalam hal kegiatan yang akan dilakukan oleh komunitas salafi Lombok timur, dimana kedua pasangan tersebut sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh komunitas salafi. Manfaat dari membuka diri juga dapat menumbuhkan rasa yang menangkan diri atau psikologis. Pada hal ini pasangan kedua

saling memberi semangat karena alasan memberi rasa aman dan nyaman. Hal ini juga diungkapkan oleh De Vito (dalam Gainau, 2009) yang mengatakan bahwa ada keuntungan yang didapatkan dari sikap membuka diri yang dilakukan oleh seseorang yaitu (1) tentang diri sendiri, (2) ada kemampuan menanggulangi masalah, dan (3) mengurangi beban.

### **Hambatan dalam wawancara**

#### **Dari sisi pewawancara :**

1. Pewawancara kurang bisa menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan
2. Pewawancara kurang bisa menjalin kerjasama yang baik dengan responden
3. Pewawancara kurang memahami bagaimana karakter responden yang di wawancara
4. Pewawancara kurang bisa mengekspresikan keingintahuannya kepada responden melalui bahasa nonverbal yang sangat perlu untuk mendukung bahasa verbal
5. Pewawancara kurang kritis menanggapi jawaban dari responden sehingga informasi yang didapat kurang digali lebih mendalam

#### **Dari sisi responden :**

1. Responden kurang terbuka dalam memberikan informasi dan terkesan malu-malu sehingga tercipta suasana wawancara yang kurang nyaman
2. Karakter responden yang bermacam-macam sehingga tidak mudah untuk menggali informasi
3. Perbedaan tingkat pendidikan diantara responden yang cukup beragam sehingga pewawancara harus bisa menempatkan diri dengan baik
4. Responden sedang dalam kondisi yang kurang nyaman, misalnya sedang dalam keadaan terburu-buru.